

TRANFORMASI BUDAYA GOTONG ROYONG DI ERA GLOBALISASI PADA MASYARAKAT PULAU BAWEAN

Ainun Nafisah

16040254027 (PPKn, FISH, UNESA) ainunnafisah16040254027@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan transformasi bentuk kegiatan gotong royong dan untuk menjelaskan transformasi bentuk partisipasi gotong royong pada masyarakat Pulau Bawean dalam kegiatan Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Subjek terdiri dari tujuh orang, Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perubahan sosial pada masyarakat Pulau Bawean lebih banyak mengalami reproduksi daripada transformasi. Adapun serangkaian indikator transformasi gotong royong yang mengalami reproduksi sebagai berikut: (1) konsep gotong royong: mulai dari kegiatan dalam upaya membantu kepentingan desa, bekerja bersama tanpa imbalan, sampai pada membangun kekompakan dan solidaritas sosial. (2) Implementasi Gotong royong: Membersihkan lingkungan desa, gotong royong membangun lapangan dan panggung, (3) Partisipasi aktif: partisipasi tenaga dan konsumsi, (4) Partisipasi pasif: tidak mengganggu dan tidak ikut serta, tidak mendukung dan tidak ikut serta, tidak mendukung dan ikut serta. Satu indikator yang mengalami transformasi yaitu partisipasi ide.

Kata Kunci: Gotong royong, Transformasi, Reproduksi

Abstract

The purpose of this study is to explain the transformation of the forms of mutual assistance activities and to explain the transformation of the forms of gotong royong participation in the Bawean Island community in the commemoration of the Republic of Indonesia's Independence Day in the era of globalization. This research uses a qualitative approach with a case study research design. The subject consisted of seven people, the informants were chosen using purposive sampling technique. Data collection techniques used were in-depth interviews and documentation. The data obtained were analyzed using an interactive analysis model proposed by Miles and Huberman. The results showed that the process of social change in the Bawean Island community experienced more reproduction than transformation. The series of indicators gotong royong transformation that experienced reproduction are as follows: (1) the concept of gotong royong: starting from activities in an effort to help the interests of the village, working together without compensation, to building cohesiveness and social solidarity. (2) Implementation of gotong royong: Clean up the village environment, gotong royong to build the field and stage, (3) Active participation: labor participation and consumption, (4) Passive participation: not disturbing and not participating, not supporting and not participating, not support and participate. One indicator has undergone a transformation that is the participation of ideas.

Keywords: Gotong royong, Transformation, Reproduction

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi ditandai dengan kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi. Dari kemajuan dibidang ini kemudian memengaruhi sektor-sektor seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya (Nurhaidah, 2015:4). Terjadinya globalisasi tidak serta merta ada begitu saja tetapi melalui beberapa proses panjang sampai akhirnya menjadi seperti sekarang. Globalisasi berlangsung melalui dua dimensi ruang dan waktu dalam interaksi antar bangsa, globalisasi

berlangsung di semua bidang kehidupan seperti, bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama yang menyebabkan terjadinya globalisasi (Suneki, 2012:309).

Masuknya globalisasi ke Indonesia yang sangat gencar dengan waktu yang relatif singkat akan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial budaya secara susul-menyusul (Abdulkarim, 2008:127). Setiap masyarakat berubah, perubahan sosial adalah perubahan signifikan dari struktur

sosial berdasarkan siklus perjalanan waktu Harper (1989) dalam (Muchlis, dkk, 2019:103). Contoh perubahan sosial akibat adanya perkembangan transportasi, telekomunikasi dan teknologi dalam konteks kebudayaan ialah budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan bergeser ke budaya barat yang lebih individual (Suketi, 2012:317). Di Aceh, loyalitas dan rasa kepedulian masyarakat terhadap tokoh masyarakat mulai berkurang. Misalkan, seseorang yang ingin mengajukan gugatan cerai tidak lagi menghadirkan keuchik atau teungku imam (Muhammad, 2017:161).

Sedangkan Dampak pada bidang pertanian yaitu, Pada masyarakat jambi sistem pertanian tradisional telah berganti menjadi sistem pertanian modern dengan mengandalkan teknologi modern (Muchlis, 2019:103). Pada bidang kesenia dampak dari masuknya globalisasi adalah semakin lunturnya kesenian tradisional asli daerah Indonesia diakibatkan oleh semakin beragamnya pilihan kesenian. Contoh kesenian Ludruk, ketoprak sekarang ini tengah mengalami "mati suri" (Suneki, 2012:316), selain itu perubahan sosial juga tampak dari konsumsi sehari-hari dimana pola konsumsi masyarakat juga beralih pada makanan cepat saji (fast food) yang dianggap lebih menarik daripada makanan lokal.

Faktor yang menyebabkan masyarakat mengikuti arus globalisasi dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh kebebasan dalam berekspresi (Mubah, 2011:305). Adapun fenomena yang saat ini terjadi adalah masyarakat memilih meninggalkan kebudayaan asli Indonesia dianggap terlalu kolot dan rumit. Kemudian, kebudayaan bergeser kearah kebudayaan yang sedang trend dilakukan oleh masyarakat global karena dianggap lebih keren dan lebih sederhana.

Gempuran globalisasi yang tidak disertai dengan menguatnya resistensi di masyarakat mengakibatkan semakin menurunnya nilai-nilai lokal. Hal ini dikarenakan globalisasi menghadirkan pencampuran budaya, yang menghasilkan berbagai budaya baru dan unik (Hisyam, dan Pamungkas, 2016:56). Gempuran globalisasi juga memengaruhi budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia yaitu, budaya gotong royong. Dibanyak budaya di Dunia fenomena gotong royong telah banyak ditemukan, diamati dan didokumentasikan. Dalam beberapa tahun terakhir, di Indonesia gotong royong telah diangkat oleh para pemimpin Indonesia menjadi cita-cita nasional, kerja sama sukarela antar individu di semua tingkatan sosial (Jos dan Rizal, 1887:2).

Gotong royong akar katanya berasal dari ungkapan jawa yang kata kerja Jawa ngotong (serumpun dengan Sundanese ngagotong), yang berarti "beberapa orang membawa sesuatu bersama," ditambah royong yang menyenangkan (Bown, 2014:546). Di seluruh wilayah Indonesia istilah gotong royong dikenal dalam beberapa bahasa seperti pada masyarakat Banjar istilah gotong

royong disebut sebagai gagarumutan atau bagarumutan, tolong menolong dalam upacara perkawinan, upacara keagamaan atau upacara kematian (Rahman, 2017: 168). Pada masyarakat suku Bali ada istilah mepalusan adalah suatu kegiatan kerja sama antar satu individu terhadap individu lainnya (Artini, dkk. 2018: 82). Di Papua Barat gotong royong dikenal sebagai tradisi baku bantu pembangunan rumah-rumah ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dengan atau gotong-royong (Ernas, 2014:69).

Keragaman istilah gotong royong menunjukkan bahwa budaya tersebut merupakan satu akar peradaban yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, selain itu budaya gotong royong juga merupakan landasan kehidupan berbangsa dan bernegara (Muryanti, 2017:1). Fungsi Budaya gotong royong bagi masyarakat Indonesia yaitu sebagai identitas kultural dan sebagai sarana perajut kebersamaan hidup di tengah masyarakat sebagai bangsa majemuk (Djahimo, Santri E. P. dan Marsel Robot, 2018:37).

Di era global yang telah menghasilkan berbagai perkembangan dalam kehidupan masyarakat menjadikan gotong royong mulai luntur (Anggorowati, 2015:40). Terjadi kemerosotan budaya gotong royong yang mulai akut, mulai dari masyarakat perkotaan sampai merambah pada masyarakat pedesaan (Sahari, 2016:5). Masyarakat desa yang terkenal dengan nilai-nilai kesopanan, tata krama, kekeluargaan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur lainnya perlahan mulai tidak terlihat lagi (Muhammad, 2017:158). Masyarakat pedesaan yang dulu dikenal memiliki budaya gotong royong yang kental pada setiap aspek kehidupan, kini mulai kehilangan jati dirinya.

Masyarakat pedesaan yang diduga saat ini mengalami perubahan budaya gotong royong salah satunya adalah masyarakat Pulau Bawean. Pulau Bawean merupakan pulau yang terpencil dikarenakan akses menuju ke sana sangat sulit. Pulau ini memiliki dua kecamatan dan Tambak dengan populasi penduduk mencapai 107.751 jiwa. Sulitnya mencari kerja di Pulau Bawean menyebabkan banyak penduduk yang merantau ke Pulau Jawa atau ke luar Negeri hal itu pula yang menyebabkan Pulau Bawean dikenal sebagai Pulau Putri. Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Bawean mirip dengan Bahasa Madura atau ada pula beberapa orang yang mengatakan bahwa Bahasa Bawean adalah Bahasa versi halus dari Bahasa Madura (Palupi, dkk, 2013:5).

Asumsi adanya perubahan budaya gotong royong pada masyarakat Pulau Bawean jika dikaitkan dengan pespektif pengkajian teori modernisasi, perubahan terjadi karena masyarakat berkomunikasi dengan ide-ide baru, masyarakat menyadari kesadaran dan keterbelakangannya (Salim, 2002:131). Masyarakat Asia berubah akibat suatu bentuk kemajuan yang harus diambil dari luar Ever (1980) (dalam Salim, 2002:133). Pernyataan dari Salim dan Ever

menjadi asumsi dari penelitian ini dimana masyarakat Pulau Bawean juga seharusnya memiliki kemungkinan mengalami pergeseran budaya mengingat teknologi dan komunikasi sudah mulai banyak digunakan oleh masyarakat sana. Penggunaan teknologi dan komunikasi menyebabkan masyarakat Pulau Bawean lebih mudah berkomunikasi dan mengakses dunia luar melalui internet sehingga mereka mulai menyadari ketertinggalan dan keterbelakangannya dari dunia luar yang telah lebih dulu memiliki kebudayaan yang lebih modern.

Perlu diketahui Pulau Bawean merupakan salah satu Pulau kecil yang masuk dalam wilayah Jawa Timur dan termasuk dalam wilayah kerja Pemerintah Kabupaten Gresik. Pulau ini terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan. Pulau Bawean terletak 80 mil di sebelah utara Kabupaten Gresik, Jawa Timur (Kusumaningrum dan Kurniawati, 2016: 67). Penduduk Pulau Bawean terdiri atas berbagai jenis pendatang, kebanyakan dari Madura dan Jawa (Wijayanti, 2016:3). Pada jaman dahulu Bawean merupakan tempat persinggahan orang-orang yang sedang melakukan perjalanan, beberapa suku bangsa yang singgah dalam perkembangannya kemudian tinggal di Pulau Bawean (Haryono, 2016: 182).

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Pulau Bawean masih tergolong masyarakat yang tradisional, hal ini tampak pada cara kerja yang masih menggunakan alat yang sederhana yang dipergunakan seperti, menghaluskan kopi dengan cara ditumbuk, memasak menggunakan tungku dan bahan bakar kayu, dan membajak sawah menggunakan Sapi atau kerbau. Kegiatan gotong royong pada masyarakat Bawean tampak dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari kegiatan rutin sampai pada kegiatan yang sifatnya insidental. Kegiatan rutin tahunan yang dilakukan dengan bergotong royong adalah kegiatan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Menurut keterangan Mahsun selaku panitia kegiatan peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Balikterus Pulau Bawean, Kegiatan tersebut merupakan kegiatan gotong royong rutin yang dilakukan setiap tahun. Kepala Desa mewajibkan warganya untuk memeriahkan kegiatan ini setiap tahun karena Kepala Desa sudah menetapkan anggaran dan merancang panitia untuk memeriahkannya. Masyarakat Pulau Bawean juga sangat menantikan adanya tontonan di desa sebagai sarana rekreasi.

Berbagai studi tentang transformasi gotong royong telah dilakukan, diantaranya kajian mengenai ketahanan kebudayaan paketan etnis Betawi, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kebudayaan paketan masih bertahan karena adanya partisipasi masyarakat, kerjasama, dan rasa kepercayaan (Pratomo, 2017). Kemudian kajian Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat ini, hasil penelitian mengatakan terjadi disorientasi nilai itu

berlangsung akibat pengaruh ideologi asing, norma-norma lama satu per satu diganti dengan norma-norma baru yang berbasis pada nilai-nilai individualis (Effendi, 2013). Selanjutnya kajian dinamika gotong royong pada masyarakat nelayan, mengungkapkan bahwa Solidaritas dan sikap gotong royong di kalangan masyarakat relatif rendah. Untuk mengatasi hal ini, para tokoh masyarakat di Bulutui membentuk pranata sosial yang diberi nama Kerukunan Warga dan Persatuan (Wardiat, 2016). Dan terakhir kajian Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial, dimana bentuk gotong royong yang awalnya berupa kegiatan fisik kini bergeser menjadi rasa manusiawi yang diwujudkan melalui melakukan gotong royong lewat media online (Irfan, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana transformasi bentuk gotong royong dalam kegiatan Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada masyarakat Pulau Bawean di era globalisasi?. (2) Bagaimana transformasi bentuk partisipasi masyarakat Pulau Bawean dalam melakukan gotong royong pada kegiatan Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di era globalisasi?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan transformasi Bentuk Implementasi gotong royong pada kegiatan Peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada masyarakat Pulau Bawean di era globalisasi. (2) untuk menjelaskan transformasi bentuk partisipasi aktif dan partisipasi pasif masyarakat Pulau Bawean terhadap budaya gotong royong dalam kegiatan Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di era globalisasi. Sedangkan fokus dari penelitian yaitu perubahan bentuk yang dialami oleh budaya gotong royong baik perubahan bentuk implementasi maupun perubahan bentuk partisipasi pada kegiatan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia di Pulau Bawean pada era globalisasi.

Transformasi akan dicermati dari perspektif teori proses perubahan sosial Roy Bhaskar (Salim, 2002:21). Menurut Roy Bhaskar (1984) yang dikutip oleh Agus Salim, Proses perubahan sosial meliputi: proses *reproduction* dan proses *transformation*. Proses *reproduction* yaitu proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya, dalam hal ini meliputi bentuk warisan budaya yang kita miliki (Salim, 2002:20). Kemudian Roy Bhaskar dalam (Salim, 2002:21) Menyatakan *transformation* adalah suatu proses penciptaan hal baru oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan (bahkan ada kecenderungan dipertahankan).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif mengacu pada pendapat (Sugiono, 2017:9). Peneliti berusaha memahami-interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam arti berusaha memaknai apa yang diutarakan oleh Informan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus mengacu pada pendapat (Conny, 2010:49) suatu kasus menarik diteliti karena corak khas kasus tersebut memiliki arti bagi orang lain minimal bagi peneliti, studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting dan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat. Adapun Perubahan bentuk gotong royong yang dimaksud meliputi: (a) perubahan bentuk gotong yang royong (b) perubahan bentuk partisipasi masyarakat, partisipasi dalam penelitian ini adalah partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Dua indikator tersebut akan dianalisis dalam Kegiatan: perlombaan, pentas seni, dan kerja bakti bersih desa. Subjek penelitian ini adalah Abdul Aziz sebagai Kepala Desa Balikterus, Saiful Aziz selaku Kepala Dusun Sudimara, Matrusi sebagai Kepala Dusun Balikterus Deje, Hasyim warga Desa Balikterus, Musa adalah warga Desa Balikterus, Ending sebagai warga Desa Balikterus serta ketua panitia peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2019, dan Mahsun sebagai warga Desa Balikterus serta sebagai panitia peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2016-2018. Informan dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling dengan jumlah informan sebanyak tujuh orang.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balikterus, Bawean, Gresik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 - Februari 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan indikator: (a) konsep gotong royong, (b) perubahan bentuk implementasi gotong royong, (c) perubahan bentuk partisipasi aktif, (d) dan perubahan bentuk partisipasi pasif dalam kegiatan gotong royong. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan: (a) foto pembangunan infrastruktur jalan pada desa balikterus, (b) foto lapangan untuk kegiatan perlombaan, (c) foto panggung untuk kegiatan pentas seni, (d) foto partisipasi konsumsi dan tenaga masyarakat Desa Balikterus dalam gotong royong pada kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia

Di dalam penelitian kualitatif teknik analisis data menurut pemodelannya dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Miles dan Huberman (dalam Sugiono 2017:335). Analisis data dan teknik interpretasi dilakukan dengan pemahaman lebih mendalam. Pertama, penelitian ini melakukan

kategorisasi tentang transformasi gotong royong dari segi transformasi bentuk gotong royong dan transformasi bentuk partisipasi gotong royong. Kedua, data dikelompokkan berdasarkan tema, berikut: konsep gotong royong, implementasi gotong royong, partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong, dan partisipasi pasif dalam kegiatan gotong royong. Data didukung dengan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi untuk memperkuat dan mempertegas letak adanya transformasi kegiatan gotong royong dulu dengan sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Gotong Royong Dalam Perspektif Teori Reproduksi Pada Kegiatan Membersihkan Lingkungan Desa, Pentas Seni, Dan Perlombaan

Peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Pulau Bawean setiap tahun selalu dirayakan dengan meriah. Kegiatan ini menjadi ajang rekreasi bagi masyarakat Desa karena umumnya di desa sangat jarang ada pertunjukan yang biasa dinikmati oleh warga dari seluruh kalangan. Gotong royong pada masyarakat Pulau Bawean masih sangat kental, hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan, dimana baik kegiatan rutin maupun insidental oleh masyarakat sana selalu dilaksanakan dengan bergotongroyong. Kegiatan rutin, seperti pada kegiatan membersihkan irigasi pada saat musim tanam padi, sedangkan pada kegiatan insidental seperti pada gotong royong membantu menyumbangkan beras kepada warga yang salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Begitu pula dengan kegiatan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, Namun akibat adanya arus globalisasi diduga aktivitas gotong royong pada masyarakat Pulau Bawean mengalami transformasi.

Setiap individu memiliki perspektif berbeda terhadap setiap hal, pembentukan persepsi individu dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal adalah yang bersifat seperti, motif nilai-nilai, minat sikap, pengalaman masalah lalu, dan harapan. Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar diri individu seperti, pendidikan, keluarga, sistem kepercayaan, dan pergaulan dimasyarakat. Karena hal tersebut gotong royong juga memiliki makna yang berbeda-beda bagi masyarakat Indonesia. Konsep gotong royong adalah pengertian dan makna mengenai kegiatan gotong royong dalam perspektif masyarakat di Pulau Bawean.

Ada tiga konsep gotong royong menurut masyarakat Pulau Bawean, yaitu: (1) kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya membantu kepentingan desa. Beberapa Masyarakat Bawean memahami istilah gotong royong hanya sebatas pada pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk kepentingan umum atau kepentingan desa dimana instruksinya langsung dari pihak yang berwenang seperti Kepala Dusun. Mereka meyakini

bahwa istilah gotong royong dipakai ketika masyarakat dikerahkan tenaganya untuk membantu menyukseskan program desa atau program dari dusun. dalam rana pribadi kegiatan seperti itu tidak disebut sebagai gotong royong melainkan hanya sebatas pada kegiatan tolong menolong antar warga yang sifatnya kekeluargaan. Hal tersebut sesuai dengan pengategorian jenis gotong royong menurut Koentjaraningrat tolong-menolong diartikan sebagai kegiatan gotong royong pada rana antar tetangga dan antar kerabat saja (Koentjaraningrat, 2000:66).

Pada kegiatan gotong royong membantu kepentingan desa, warga dengan suka rela bekerja karena mereka memiliki keyakinan bahwa proyek yang mereka kerjakan bermanfaat bagi mereka. Manfaat yang mereka rasakan salah satunya adalah kepuasan melihat desanya menjadi lebih maju. Matrusi menuturkan bahwa

“...suatu kegiatan warga yang bersifat swadaya untuk kepentingan umum. ...menurut saya makna gotong royong untuk membantu pembangunan pemerintah. Dan untuk membangun kemajuan...” (wawancara, Kamis 27 Februari 2020)

Saiful Aziz juga berkeyakinan bahwa gotong royong adalah suatu wadah yang dapat digunakan oleh warga dalam melakukan pertemuan guna mempererat solidaritas, selain itu Saiful Aziz juga berkeyakinan bahwa gotong royong merupakan suatu dapat digunakan sebagai media dalam menampung aspirasi masyarakat.

“...membantu pemerintahan desa untuk bersinergi dan membangun silaturahmi. Tujuannya bagi saya pribadi juga untuk menampung aspirasi masyarakat...” (wawancara, Kamis 27 Februari 2020)

Data tersebut dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas dimana kegiatan ini membuat masyarakat dapat berkumpul, saling berbicara, bertukar ide, dan bahkan bercanda. Kegiatan gotong royong dapat digunakan masyarakat juga bisa menjadi hiburan ditengah kejenuhan rutinitas pribadi masyarakat karena dalam ranah ini mereka bertemu dengan semua warga desa dan bisa saling berinteraksi bersama.

Selain bertujuan membantu pemerintah desa, kegiatan gotong royong juga dapat membantu Kepala Dusun menampung aspirasi dari warganya. Seperti keterangan Saiful Aziz

“...dalam gotong royong saya juga mau ingin tau sebenarnya masyarakat itu inginnya apa nanti muncul celetukan-celetukan apa yang sebenarnya diinginkan masyarakat. Karena kalau di tanyakan langsung masyarakat gak akan mau ngomong. Kalau dalam gotong royong kan suasananya tidak formal jadi saat ada masyarakat yang nyeletuk aspirasinya hal tersebut dapat memancing yang lain ikut mengaspirasikan apa yang mereka aspirasikan juga. Nanti setelah kepala dusun menampung aspirasi masyarakat maka akan diusulkan saat

kepala dusun pada saat musyawarah desa. dan memang benar ada beberapa aspirasi masyarakat yang disetujui oleh desa...” (wawancara, Kamis 27 Februari 2020)

Dari data tersebut dapat analisis bahwa masyarakat tidak bisa terbuka dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan, oleh karena hal itu Kepala Dusun membutuhkan media dimana tanpa perasaan tertekan warga dapat mengemukakan aspirasinya dan aspirasi tersebut dapat didengar oleh Kepala Dusun sebagai pemimpin yang menginginkan kesejahteraan bagi warganya.

Makna gotong royong bagi masyarakat Pulau Bawean jika dicermati dari segi bahasa ada istilah yaitu *A Royong* atau dalam bahasa Indonesia artinya gotong-royong. Istilah ini dipakai oleh masyarakat ketika ingin menyebutkan bekerja secara bersama-sama untuk kepentingan umum. Sedangkan istilah *A Tolong* atau bahasa Indonesianya adalah membantu digunakan untuk menyebutkan aktivitas membantu secara bersama-sama dalam rana pribadi. Dari segi bahasa terlihat bahwa masyarakat Bawean menganggap bahwa kegiatan gotong royong adalah kegiatan yang sifatnya untuk kepentingan umum sedangkan dalam kegiatan yang sama tetapi untuk kepentingan perorangan mereka mengaggap hal itu sebagai pertolongan biasa.

Kemudian (2) Bekerja Bersama Tanpa Imbalan. Secara umum gotong royong dapat dikatakan sebagai kegiatan fisik dimana seseorang secara bersama-sama melakukan pekerjaan demi suatu tujuan. Wajarnya apabila individu atau kelompok melakukan suatu pekerjaan mereka akan mendapatkan imbalan yang bersifat materi, baik berupa uang maupun barang yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan dan hasil yang dicapai. Hal ini berbeda dengan gotong royong dalam perspektif masyarakat Bawean, gotong royong merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mendapatkan imbalan. Gotong royong memiliki satu indikator yang dikaitkan dengan pertukaran sosial, jasa orang yang melakukan gotong royong tidak pernah dibayar dengan uang atau suatu imbalan yang sifatnya materi semata. Seperti yang dituturkan oleh pak Musa

“...menurut saya gotong royong itu bekerja secara bersama yang gak ada sesuatunya, maksudnya tidak diimbali dengan keuangan atau tidak diimbali dengan jasa yang lain” (wawancara, Kamis, 27 Februari 2020).

Selanjutnya Aziz juga membenarkan pernyataan tersebut, bahwa individu yang melakukan gotong royong dengan cara bekerja tanpa mengharapkan adanya suatu imbalan apa pun “...sesuatu pekerjaan yang dikerjakan orang banyak atau beramai-ramai tanpa pamrih...” (wawancara, Jumat 06 Maret 2020). Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa masyarakat melaksanakan gotong royong tujuannya semata-mata untuk meringankan beban

suatu pekerjaan agar dapat segera selesai dengan waktu yang cepat dengan biaya yang sangat minim. Kegiatan gotong royong juga dimaknai sebagai bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan suatu proyek. Hal tersebut diutarakan oleh Musa "...untuk menyelesaikan dengan cara kebersamaan" (wawancara, Kamis, 27 Februari 2020). Selain itu Aziz membenarkan bahwa "...Gotong royong itu manfaatnya beban dimasyarakat di pikul bersama-sama sehingga apa pun bisa cepat dicapai" (wawancara, Jumat 06 Maret 2020).

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa dengan sukarela masyarakat mengerahkan tenaganya untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan proyek pemerintah desa. Pekerjaan yang mereka lakukan secara nyata mereka anggap sebagai pekerjaan yang ringan, karena penyelesaiannya melibatkan warga satu Dusun. Sehingga tanpa sadar mereka merasa bahwa tenaga yang mereka sumbangkan tidak perlu diberi imbalan dengan nilai materi seperti uang karena pekerjaan yang mereka lakukan juga manfaatnya akan kembali ke diri mereka sendiri sebagai warga Desa. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kegiatan gotong royong adalah kegiatan yang berorientasi pada kepentingan diluar kepentingan pribadi, sebagai bentuk adanya kepedulian masyarakat terhadap suatu hal diluar kepentingan Individu. Hal ini menegaskan bahwa selain makhluk individu manusia juga merupakan makhluk sosial.

Terakhir (3) gotong royong untuk membangun solidaritas dan kekompakan warga. Kegiatan gotong royong mengharuskan masyarakat berkumpul menjadi satu dalam suatu tempat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Agar pekerjaan yang dilakukan dapat selesai dengan sempurna maka memerlukan terjalannya komunikasi yang baik, pengertian, dan kekompakan antar warga. Adanya komunikasi dan kepentingan yang sama maka terjalin keakraban dalam diri masyarakat dimana hal tersebut juga dapat meningkatkan solidaritas sosial antar warga. Dengan adanya gotong royong masyarakat dapat berkumpul dan berkomunikasi dalam satu tempat dengan kepentingan dan tujuan yang sama sehingga antar warga dapat mengenali dan memahami karakteristik dari orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki kepentingan-kepentingan yang berbeda, karena banyaknya kepentingan yang ada didalam masyarakat maka, rentan terjadi konflik dalam tubuh masyarakat. Oleh karena itu gotong royong menjadi media untuk saling berkumpul sehingga kekompakan dalam tubuh masyarakat menjadi kuat dan tidak udah bercerai berai.

"...untuk membangun kekompakan. ...Sedangkan makna dari gotong royong untuk membangun kekompakan antar warga kalau tidak ada gotong royong cerai berai antar warga nanti. Tidak ada

suatu kegiatan dimana masyarakat dapat berkumpul." (wawancara, Selasa 02 Maret 2020). Lebih lanjut Mahsun menganggap bahwa gotong royong dapat meningkatkan solidaritas antar warga desa "...gotong royong itu merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan solidaritas dan keakraban pada masyarakat" (wawancara, Sabtu 29 Februari 2020).

Pola interaksi masyarakat pedesaan adalah dengan prinsip kerukunan dan bersifat horizontal serta mementingkan kebersamaan. Pola solidaritas sosial masyarakat pedesaan timbul karena ada kesamaan-kesamaan (Yulianthi, 2015:75). Oleh krenanya sebenarnya dalam diri masyarakat desa telah ada solidaritas karena adanya kesamaan diantara mereka. Hanya saja untuk tetap menjaga dan untuk memupuk adanya solidaritas sosial perlu ada media seperti gotong royong sehingga masyarakat dapat berinteraksi dengan warga seluruh dusun dan lebih mengenal satu sama lain.

Gotong royong merupakan suatu forum yang memaksa masyarakat untuk berkumpul bersama-sama, karena ada perkumpulan maka kemudian terjadi komunikasi secara intens yang menyebabkan terjalannya keakraban antara warga yang ikut dalam kegiatan gotong royong. Keakraban yang terjalin berdampak pada meningkatnya solidaritas sosial pada diri masyarakat sehingga masyarakat dapat semakin kompak. Kekompakan dalam tubuh masyarakat akan memudahkan berjalannya segala kegiatan yang ada di desa baik kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa maupun kegiatan perorangan.

Jika dicermati dari perspektif proses perubahan sosial menurut Roy Bhaskar konsep gotong royong dari dulu sampai sekarang masih sama seperti itu artinya mengalami reproduksi. Hal ini dinyatakan oleh semua informan bahwa tidak ada perbedaan makna antara gotong royong dulu dengan gotong royong sekarang. Seperti yang dinyatakan oleh Matrusi "...Sementara kalau gotong royong dari dulu sampai sekarang tidak mengalami nuansa baru. Dari dulu begini-begini saja..." (wawancara, Kamis 27 Februari 2020). Kemudian Musa membenarkan bahwa konsep gotong royong sepanjang masa tetap sama "sudah begini terus..." (wawancara, Kamis, 27 Februari 2020). Aziz juga menegaskan bahwa makna dari gotong royong sama saja, yang mengalami perubahan adalah implementasinya "kalau dari segi makna sama saja..." (wawancara, Jumat 06 Maret 2020).

Konsep merupakan hal yang sifatnya non material, konsep berasal dari pemikiran individu yang terbentuk berdasarkan faktor internal dan eksternal yang kemudian membentuk perspektif individu mengenai suatu hal. Oleh karena itu konsep sangat sulit untuk berubah, oleh karena itu konsep gotong royong pada masyarakat Pulau Bawean tetap sama dari dulu hingga sekarang.

Implementasi Gotong Royong Dalam Perspektif Teori Reproduksi

Implementasi gotong royong adalah berbagai macam bentuk penerapan gotong royong yang dilakukan masyarakat pada kegiatan peringatan hari kemerdekaan republik Indonesia, adapun jenis kegiatnnya meliputi: membersihkan lingkungan desa, kegiatan perlombaan, dan kegiatan pentas seni. Implementasi gotong royong akan dianalisis menurut teori Roy Bhaskar yaitu teori reproduksi. Beberapa jenis reproduksi yang terjadi dalam kegiatan gotong royong adalah (1) reproduksi gotong royong pada kegiatan membersihkan lingkungan. Peringatan hari kemerdekaan Indonesia selalu identik dengan gotong royong membersihkan lingkungan desa sebagai wujud dari kecintaan penduduk Indonesia terhadap tanah air. Gotong royong membersihkan lingkungan desa berupa kegiatan membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan jalan, dan membersihkan tempat-tempat umum desa terlihat lebih indah dan asri. Musa menuturkan implementasi gotong royong masyarakat Pulau Bawean adalah bersih-bersih "...bersih-bersih, dalam rana pribadi perkawinan..." (wawancara, Kamis, 27 Februari 2020). Hal ini dibenarkan oleh Matrusi bahwa kegiatan gotong royong pada peringatan hari kemerdekaan republik Indonesia biasanya dimeriahkan dengan gotong royong bersih-bersih "...Seperti bersih-bersih jalan kita sering..." (wawancara, Kamis 27 Februari 2020).

Berdasarkan data diatas dapat dianalisis bahwa implementasi gotong royong dalam peringatan Republik Indonesia salah satunya yang terdapat dalam rangkaian kegiatan dimeriahkan dengan kegiatan membersihkan lingkungan desa. Kegiatan membersihkan lingkungan desa dilakukan rutin setiap tahun. Hal ini dituturkan oleh Mahsun "...bersih dusun itu setiap tahun ada..." (wawancara, Sabtu 29 Februari 2020). Dari keterangan mahsun dapat dianalisis bahwa kegiatan membersihkan lingkungan desa rutin diadakan setiap tahun. Sejak dulu hingga saat ini kegiatan terebut tidak pernah absen dari rangkaian acara memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Dapat dikatakan bahwa implementasi gotong royong ini sudah menjadi tradisi yang terus dilakukan oleh masyarakat desa Balikpapan yang telah ada sejak dulu dan tetap bertahan hingga sekarang.

Kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan desa diikuti oleh seluruh dusun yang ada di Desa Balikpapan. Lebih lanjut Menurut keterangan Mahsun kegiatan membersihkan lingkungan desa pada kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia diinstruksi langsung Kepala Desa

"...h-5 atau h-2 kita mengintruksikan kepada kepala dusun mengintruksikan ke masyarakat. ...Biasanya ada intruksi dari kepala dusun untuk segera

mengadakan kerja bakti" (wawancara, Sabtu 29 Februari 2020).

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa yang bertugas menginstruksikan masyarakat agar melakukan gotong royong membersihkan lingkungan desa adalah Kepala Desa Balikpapan. Biasanya instruksi untuk melakukan kegiatan membersihkan lingkungan desa akan diumumkan pada saat lima hari sampai dua hari menjelang tanggal 17 Agustus. Kegiatan membersihkan lingkungan desa juga bisa disebut oleh masyarakat Desa Balikpapan sebagai kegiatan kerja bakti.

Jika dicermati dengan teori proses perubahan sosial Roy Bhaskar kegiatan membersihkan lingkungan desa merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Desa Balikpapan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan ini adalah kegiatan warisan nenek moyang yang terus berulang hingga saat ini. Baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang gotong royong membersihkan lingkungan desa tetap ada akan tetapi di masa depan tidak dapat diketahui apakah gotong royong dalam bentuk ini akan tetap bertahan atau akan punah.

Gotong royong membersihkan lingkungan desa merupakan budaya bagi masyarakat Desa Balikpapan. Masyarakat sana menyebut gotong royong dalam bentuk ini sebagai kegiatan kerja bakti. Selain dalam kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, kegiatan kerja bakti juga sering dilakukan dalam kegiatan hari-hari besar seperti kegiatan membersihkan kuburan sebelum menjelang hari raya atau kegiatan kerja bakti membersihkan irigasi menjelang musim tanam padi. Oleh karena gotong royong dalam bentuk ini sudah menjadi tradisi maka akan sulit untuk mengalami transformasi.

Selanjutnya (2) Reproduksi gotong royong pada kegiatan perlombaan dan pentas seni. Gotong royong ada yang sifatnya dalam ranah untuk kepentingan pribadi dan adapula yang sifatnya untuk ranah kepentingan umum. Gotong royong yang ada dalam peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia adalah gotong royong yang sifatnya merupakan ranah kepentingan umum. Mseluruh warga melakukan gotong royong untuk menyukseskan acara desa. Gotong royong membangun kepentingan umum adalah gotong royong dimana masyarakat secara bersama-sama bekerja untuk membangun fasilitas milik umum. Seperti pembangunan jalan, masjid, sekolah, lapangan, dan lain-lain. Secara umum menurut keterangan Musa, implementasi gotong royong yang dilakukan masyarakat Pulau Bawean seperti perbaikan jalan, pembangunan masjid, dan lain-lain yang diperintahkan langsung oleh Kepala Desa

"...gotong royong disini ada yang perintah dari atasan seperti gotong royong perbaikan jalan, ...Tidak semua program gotong royong dari pemerintah tetapi banyak dari aspirasi masyarakat.

...masalah kemasyarakatan yang banyak, kalau dalam rana umum ada pembangunan masjid, jalan, dan lain-lain banyak..." (wawancara, Kamis, 27 Februari 2020)

Pada peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia masyarakat akan melakukan gotong royong yang berhubungan dengan menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan saat kegiatan dilaksanakan. Pada kegiatan perlombaan dan pentas seni akan ada banyak penonton yang menyaksikan sehingga masyarakat biasanya akan bergotongroyong membangun Bazar yang menyediakan makanan dan minuman bagi penonton. Seperti yang dituturkan oleh Ending "...kalau masyarakat disini biasanya nyumbangannya kayu, bambu untuk pembuatan panggung dan sebagainya kemudian untuk bazar..." (wawancara, Jumat 28 Februari 2020). Pembangunan bazar dimaksudkan untuk mendapatkan uang yang akan digunakan sebagai hadiah pemenang lomba pada kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia "...bazar, biasanya kalau 17 Agustus masyarakat membangun bazar untuk dapat uang. Nanti uangnya bisa dijadikan sebagai hadiah lomba..." (wawancara, Selasa 02 Maret 2020)

Di Pulau Bawean ada banyak bahan baku pembangunan yang dapat diperoleh secara gratis karena keberadaan bahan bakunya yang melimpah, sehingga bahan baku tersebut tidak memiliki nilai jual di mata masyarakat Bawean. Salah satu bahan baku tersebut adalah bambu, kayu, papan, daun kelapa untuk atap. Masyarakat biasanya melakukan gotong royong untuk mengumpulkan bahan baku pembuatan panggung dan bazar. Bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan panggung dan bazar adalah bambu dan kayu. Selain bergotong royong untuk mengumpulkan bahan baku, masyarakat juga melakukan gotong royong dalam proses pembuatan panggung dan juga bazar. Pembuatan panggung biasanya akan digunakan untuk penampilan pentas seni sedangkan pembuatan bazar difungsikan untuk memperoleh uang yang nantinya keuntungannya akan dipakai sebagai hadiah lomba atau sisanya akan disumbangkan ke fatayat maupun muslimat. Pembuatan properti untuk menunjang kepentingan acara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia biasanya dilakukan tiga hari sebelum pelaksanaan acara dilangsungkan. Pembangunan tidak memakan banyak waktu. Karena hampir seluruh masyarakat Desa memiliki kemampuan dasar membangun menggunakan bahan bamboo sehingga pekerjaan dapat dilakukan dengan ceoat dan maksimal. Kegiatan membangun panggung dan bazar merupakan kegiatan gotong royong yang rutin dilakukan setiap tahun.

Selain gotong royong dalam kegiatan rutin ada juga gotong royong yang hanya dilakukan sekali, yaitu pembangunan lapangan untuk kepentingan perlombaan sepak takraw. Pembangunan lapangan untuk kepentingan

perlombaan ini hanya dilakukan sekali, tidak dilakukan setiap tahun seperti pembangunan bazar dan panggung, karena nantinya lapangan tersebut dapat digunakan kembali pada perlombaan ditahun berikutnya. Seperti keterangan Saiful Aziz bahwa gotong royong pada kegiatan perlombaan salah satunya adalah membangun lapangan sepak takraw

"...Nanti setelah kepala dusun menampung aspirasi masyarakat maka aspirasinya akan diusulkan ke musyawarah desa. Memang benar, ada beberapa aspirasi masyarakat yang disetujui oleh desa. Seperti pembuatan lapangan takraw, tahun kemaren disetujui dan di bangun..." (wawancara, Kamis 27 Februari 2020).

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa untuk pembuatan lapangan sepak takraw didanai menggunakan dana desa, dana tersebut dialokasikan untuk membeli bahan baku pembuatan lapangan. Sedangkan kegiatan gotong royong warga diimplementasikan dalam pembangunan lapangannya. Jadi gotong royong yang dilakukan oleh warga disini adalah murni gotong royong pengerahan fisik yang sifatnya tenaga.

Implementasi Gotong royong dalam kegiatan perlombaan dan pentas jika dianalisis melalui perspektif teori Roy Bhaskar mengalami reproduksi. Karena gotong royong dalam bentuk ini tetap dilaksanakan setiap tahun dan tetap ada hingga saat ini. Pembuatan panggung dan bazar dari bambu merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Balikterus. Dari hasil observasi, peneliti banyak menemukan tumbuhan bambu yang tumbuh subur di sepanjang jalan desa Balikterus, selain itu rumah masyarakat desa Balikterus juga masih banyak yang dindingnya terbuat dari bambu. Budaya membuat bangunan dari bambu merupakan warisan nenek moyang yang dimiliki oleh masyarakat Desa Balikterus sehingga wajar saja apabila warisan ini tetap bertahan hingga saat ini. Selain karena warisan nenek moyang pembuatan bangunan dari bambu tidak memakan dana yang besar karena bahan bakunya dapat diambil secara gratis. Faktor ini pula yang menjadikan gotong royong pembuatan panggung dan bazar bisa bertahan hingga sekarang dan masyarakat terus mengikuti budaya nenek moyang.

Implementasi Gotong Royong Dalam Perspektif Teori Transformasi

Berbeda dengan pembahasan implementasi gotong royong diatas yang dibahas dalam sudut pandang reproduksi. Berikut implementasi gotong royong disini akan dibahas dari teori transformasi. Yang pertama yaitu (1) Transformasi gotong royong pada kegiatan membersihkan Lingkungan Desa. Pada implementasi kegiatan gotong royong, selain mengalami reproduksi ada beberapa aspek non materi yang mengalami perubahan. Pembangunan infrastruktur menyebabkan kondisi desa lebih rapih dan

lebih bersih hal ini berdampak pada berkurangnya objek yang harus dipelihara dengan cara bergotongroyong. Dulu, warga melakukan gotong royong membersihkan lingkungan desa dengan membersihkan secara umum meliputi empat tepat yaitu: membersihkan halaman rumah, membersihkan lapangan, dan membersihkan jalan utama dan jalan kecil. Sekarang, gotong royong hanya dilakukan di dua tempat yaitu: membersihkan halaman rumah dan sekitarnya serta membersihkan lapangan.

Menurut keterangan Saiful Aziz, semenjak adanya dana desa, kondisi jalan Desa Balikerus kini sudah lebih bersih dan rapi oleh sebab itu warga tidak lagi harus memelihara jalan desa dengan bergotongroyong.

“...Sekarang dipinggir jalan sudah banyak dibangun insfratraktur, hal itu mengurangi adanya gotong royong. Karena dengan dibangunnya infrastruktur oleh masyarakat, lingkungan desa menjadi lebih bersih sehingga hal ini menyebabkan masyarakat tidak perlu lagi bergotong royong untuk membersihkan sisi-sisi jalan. Kalau dulu, dipinggir jalan banyak bambu liar dan banyak tanaman liar maka warga akan bergotong royong membersihkan itu. Kalau sekarang, untuk membersihkan sisi-sisi jalan cukup kepala dusunnya saja kalau Cuma bersih-bersih sedikit...” (wawancara, Kamis 27 Februari 2020).

Dari keterangan Saiful Aziz dapat dianalisis bahwa adanya pembangunan insfratraktur pada desa menyebabkan fasilitas umum menjadi lebih bagus dan layak. Fasilitas umum yang biasanya memerlukan tenaga warga satu dusun untuk membuatnya menjadi berfungsi dengan baik kini cukup tenaga satu orang saja untuk menjaga agar objek tersebut bisa tetap layak digunakan.

Pembangunan jalan utama di Desa Balikerus menyebabkan terjadinya penurunan pada keberadaan semak belukar. Daun-daun dan ranting-ranting tidak lagi banyak mengotori jalanan desa, sehingga gotong royong pada kegiatan membersihkan lingkungan secara otomatis menjadi berkurang. Kondisi lingkungan yang berubah menyebabkan kondisi masyarakat ikut berubah. Saiful Aziz juga menuturkan bahwa dari segi intensitas keberadaannya gotong royong saat ini mengalami penurunan yang cukup drastic. Dimana dulu gotong royong dilakukan hamper setiap bulan kini hanya dilakukan saat ada hari-hari besar tertentu saja. “...Gotong royong sekarang paling 1 tahun 4 kali, itu biasanya menjelang hari-hari besar seperti peringatan 17 agustus, puasa. Menjelang puasa gotong royong bersih bersih” (wawancara, Kamis 27 Februari 2020). Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa Perubahan gotong royong disebabkan karena adanya perubahan lingkungan, modernitas infrastruktur berpengaruh pada intensitas keberadaan kegiatan gotong royong. Apabila masyarakat semakin maju dan modern, fasilitas umum tidak perlu lagi dirawat oleh masyarakat satu desa dengan

mengandalkan gotong royong. Dampaknya terjadi penurunan intensitas gotong royong yang awalnya sering dilakukan kini hanya dilakukan pada saat hari-hari besar saja.

Jika dianalisis menggunakan perpektif teori proses perubahan sosial Roy Bhaskar. Perubahan pada aspek penurunan intensitas adanya gotong royong membersihkan lingkungan desa yang ada di Desa Balik terus tidak dapat dikatakan sebagai transformasi. Menurut teori perubahan sosial Roy Bhaskar Transformasi adalah suatu proses penciptaan hal baru oleh ilmu pengetahuan dan tekhnologi (dalam Salim, 2002:21). Perubahan gotong royong dalam bentuk membersihkan lingkungan desa tidak tidak bisa dikatakan sebagai transformasi karena tidak terdapat penciptaan hal baru akibat adanya tekhnologi dan ilmu pengetahuan. Sehingga perubahan menurunnya insentitas gotong royong pada kegiatan membersihkan lingkungan desa hanya dikategorikan sebagai perubahan biasa.

Tekhnologi modern menyebabkan semuanya serba praktis dan efisien. Tekhnologi modern merancang kemudahan hidup bagi manusia. Oleh karena itu pembangunan infrastruktur yang semakin modern menyebabkan manusia lebih sedikit mengeluarkan tenaga. hal ini menyebabkan pengerahan tenaga massal dalam pemeliharaan fasilitas umum menjadi berkurang. Masyarakat modern dirancang serba mudah dan serba praktis, manusia tidak ingin merepotkan diri dengan menebang semak belukar yang tumbuh di jalan raya setiap saat. Oleh sebab itu mereka menaruh semen di jalan raya yang mencegah tumbuhnya rumput liar sehingga pemeliharaan lebih mudah dilakukan.

Sedangkan yang ke (2) Transformasi gotong royong pada kegiatan pentas seni dan perlombaan. Implementasi gotong royong, tidak hanya dianalisis dari segi penerapan kegiatannya saja, tetapi juga harus diperhatikan jalannya kegiatan tersebut. Jalannya gotong royong dilihat dari segi jumlah warga yang berpartisipasi, kepatuhan dan kekompakan warga dalam melaksanakan gotong royong tersebut. Dulu warga sangat patuh dan kompak dalam melaksanakan kegiatan gotong royong, tetapi sekarang sudah kepatuhan dan kekompakan dalam melaksanakan gotong royong sudah menurun. Hal ini sesuai penuturan Matrusi “...Intinya gotong royong itu perubahannya tidak sekuat dulu. Keberadaannya tidak sekuat dulu. Tetapi untuk perubahan besar kecilnya tidak sebesar yang dulu...” (wawancara, Kamis 27 Februari 2020).

Dari data tersebut dapat dianalisis bentuk implementasi gotong royong tetap sama antara dulu dan sekarang, perubahan terletak pada jumlah warga yang melaksanakan sudah semakin menurun selain itu, kekompakan dalam menjalankan kegiatan gotong royong juga mengalami penurunan. Dulu kegiatan gotong royong dilaksanakan dengan jumlah warga berskala besar, setiap rumah di

seluruh dusun menyumbangkan satu tenaga untuk ikut serta dalam aktivitas gotong royong untuk kepentingan pentas seni dan perlombaan. Akan tetapi sekarang, kepatuhan warga pada instruksi untuk melaksanakan kegiatan gotong royong menjadi berkurang, sehingga hanya sebagian orang saja yang turut serta.

Kegiatan peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 2018 dan 2020 meriah karena acaranya lebih bervariasi, sedangkan untuk kegiatan kekompakan dalam mempersiapkan kegiatan dengan cara bergotongroyong sudah mengalami penurunan. "...kegiatan 17 Agustus kok tambah meriah kelihatannya karena dananya bertambah. Padahal gotong royong nya menurun..." (wawancara, Jumat 06 Maret 2020). Sementara menurut keterangan Ending, penurunan kekompakan warga dalam melaksanakan gotong royong jika diukur dengan skala statistik penurunannya hanya sedikit. Sebagian besar warga desa tetap ikut serta melaksanakan gotong royong. Warga yang tidak ikut dalam gotong royong biasanya memiliki kepentingan pribadi yang tidak dapat ditinggalkan. "...Sementara sekarang bukan tidak kompak tetap kompak hanya saja mungkin ada sedikit penurunan lah dari pada yang dulu..." (wawancara, Jumat 28 Februari 2020). Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa implementasi bentuk gotong royong pada kegiatan pentas seni dan perlombaan dari dulu cara pelaksanaannya tetap sama yang berbeda adalah kekompakan dan kepatuhan warga dalam melaksanakan gotong royong. Apabila dulu gotong royong dilakukan oleh semua warga dusun sekarang kegiatan gotong royong hanya dilakukan oleh beberapa orang saja. Hal ini sesuai dengan keterangan Ending

"...Sekarang Kalau berbicara mengenai gotong royongnya orang itu-itu saja yang aktif dalam kegiatan gotong royong. Tua muda tetap bergotong royong. Bahkan sekarang kebanyakan hanya yang tua yang melakukan gotong royong..." (wawancara, Jumat 28 Februari 2020)

Faktor yang menyebabkan adanya penurunan dari kekompakan gotong royong salah satunya adalah berkurangnya intensitas warga dalam berkumpul dan bersosialisasi antar warga. Seperti yang dituturkan oleh Ending "...miss komunikasi karena sekarang itu jarang kumpul-kumpul. Lebih individualis..." (wawancara, Jumat 28 Februari 2020). Dari data diatas dapat dianalisis bahwa sekarang warga lebih jarang berkomunikasi dan berkumpul, hal ini menyebabkan komunikasi jarang terjalin yang menyebabkan menurunnya kekompakan antar warga. Menurunnya kekompakan antar warga salah satunya berpengaruh pada kekompakan warga dalam melakukan aktivitas gotong royong.

Selain faktor diatas menurut Hasyim adanya dana desa membuat masyarakat tidak lagi bergotongroyong. Saat ini

masyarakat yang bekerja untuk pemerintahan desa dibayar dengan upah uang, tidak seperti dulu yang dilakukan dengan sukarela.

"...karena adanya bantuan dari pemerintah. Kalau dulu mengumpulkan dana untuk membangun jalan untuk beli semen atau pasir. Kalau sekarang kan sudah tidak. Sudah tidak gotong royong, sekarang namanya sudah bekerja. Karena sudah ada uang dari pemerintah. Karena masyarakat yang melakukan membangun jalan sudah di bayar..." (wawancara, Selasa 02 Maret 2020).

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa Sesuatu yang dibayar menurut konsep masyarakat Bawean adalah bekerja. Seperti yang telah disebutkan diatas dua tahun terakhir dana desa sudah ditingkatkan untuk kegiatan peringatan hari kemerdekaan republik Indonesia dari Rp 5.000.000 menjadi Rp. 15.000.000 sehingga banyak masyarakat yang dibayar untuk mensukseskan kegiatan desa. Sejalan dengan hal tersebut Aziz juga mengatakan bahwa kegiatan gotong royong menurun kegiatan bertambah semarak karena adanya dana. Kemeriahan kegiatan bisa di atur dengan besar kecilnya dana sedangkan untuk meningkatkan kembali aktivitas gotong royong tidak bisa dikendalikan dengan dana saja.

Jika dianalisis menggunakan perspektif teori proses perubahan sosial Roy Bhaskar perubahan yang terjadi pada menurunnya kekompakan dan kepatuhan warga dalam kegiatan bergotong royong tidak dapat dikategorikan dalam transformasi. Perubahan yang terjadi pada gotong royong dalam kegiatan pentas seni dan perlombaan hanya pada segi kekompakannya. Terdapat penurunan kekompakan warga dalam melaksanakan aktivitas gotong royong. Tidak ada penemuan baru akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemukan dalam aktivitas gotong royong di kegiatan pentas seni dan perlombaan.

Perubahan intensitas gotong royong yang semakin jarang dan kekompakan warga yang semakin menurun bisa disebabkan oleh pengaruh arus modernisasi. Dimana teknologi modern membentuk masyarakat menjadi lebih individual, hal ini disebabkan salah satunya penggunaan smartphone dan adanya internet yang membuat manusia lebih senang berinteraksi lewat dunia maya daripada harus berinteraksi langsung.

Partisipasi Aktif Kegiatan Gotong Royong Dalam Perspektif Teori Reproduksi Dan Transformasi

Gotong royong dapat berjalan sesuai harapan jika partisipasi masyarakat baik. Partisipasi aktif yang dimaksud adalah masyarakat berperan serta dalam kegiatan gotong royong dengan sukarela dalam bentuk sumbangsih nyata baik berupa tenaga, konsumsi, peralatan, maupun ide untuk kepentingan gotong royong. Partisipasi aktif ada karena intruksi dari desa bahwa satu rumah wajib

menyumbangkan satu orang untuk mengikuti kegiatan gotong royong. Kesadaran berpartisipasi aktif memerlukan koordinasi dari pemimpin tidak timbul dengan sendirinya dalam diri masyarakat. Berikut beberapa partisipasi aktif Gotong royong yang dilakukan masyarakat Pulau Bawean: (1) partisipasi tenaga pada kegiatan membersihkan lingkungan desa, pentas seni, Dan Perlombaan Dalam Perpektif Teori Reproduksi. Dalam kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia merupakan suatu kegiatan dimana warga bersama-sama bekerja agar rangkaian kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang telah dirancang oleh panitia dapat terlaksana. Karena konteksnya bekerja maka salah satu faktor penting yang dibutuhkan adalah tenaga. Partisipasi tenaga adalah masyarakat bersedia dengan sukarela mengerahkan tenaga fisiknya tanpa imbalan demi kepentingan bersama. Menurut keterangan informan partisipasi aktif masyarakat Desa Balikterus paling didominasi oleh artisipasi tenaga.

Sesuai dengan penuturan bapak Musa "...Kalau masalah tenaga masyarakat sini sangat kompak..." (Wawancara, Kamis 27 Februari 2020), kemudian Matrusi membenarkan pernyataan tersebut bahwa memang partisipasi warga semata-mata hanya berupa partisipasi tenaga "...tenaga, Cuma sebatas tenaga" (wawancara, Kamis 27 Februari 2020). Dipertegas oleh Hasyim "...tenaga kebanyakan..." (wawancara, Selasa 02 Maret 2020). Selanjutnya Mahsun juga menambahkan bahwa "...Dari segi tenaga juga ikut seperti membantu seperti membersihkan lapangan..." (wawancara, Sabtu 29 Februari 2020). Dilanjutkan oleh Aziz bahwa partisipasi ada dua jenis yaitu yang pertama partisipasi tenaga dan yang kedua partisipasi konsumsi "...tenaga atau makanan konsumsi. Kalu uang gak ada..." (wawancara, Jumat 06 Maret 2020). Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa tenaga adalah salah satu partisipasi utama masyarakat Pulau Bawean Karena mayoritas partisipasi yang dilakukan masyarakat adalah partiipasi tenaga. Ketika melakukan aktivitas gotong royong pada kegiatan peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Beberapa dari masyarakat Desa Balikterus rela meninggalkan kepentingan pribadinya agar dapat turut serta menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan gotong royong. "...Nanti ada kesadaran sekarang ada gotong royong jadi pekerjaan pribadi di tinggal dulu hari ini gotong royong dulu..." (wawancara, Selasa 02 Maret 2020). Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa berpartisipasi tenaga dalam aktivitas gotong royoong bagi masyarakat Desa Balikterus sangat penting. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka bahkan rela meninggalkan kepentingan pribadinya agar bisa turutserta menyumbangkan tenaganya dalam melakukan aktivitas gotong royong. Meskipun masyarakat rela meninggalkan kepentingan ribadi mereka demi ikut

serta dalam kegiatan gotong royong, ada juga masyarakat yang memiliki kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan sehingga terpaksa untuk tidak bisa ikut dalam gotong royong. Hal ini tidak menimbulkan masalah bagi warga.

"...Masyarakat yang tidak ikut gotong royong alasannya karena ada kesibukan pribadi. Masyarakat yang ikut kegiatan gotong royong tidak protes apabila ada warga yang tidak ikut serta dalam gotong royong. Masalah itu sudah kesadaran masing-masing..." (wawancara, Selasa 02 Maret 2020).

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa kehadiran dalam kegiatan gotong royong itu tergantung kesadaran pribadi tidak ada konskuensi bagi masyarakat yang tidak ikut sebagaimana halnya tidak ada imbalan bagi masyarakat yang turut melaksanakan kegiatan gotong royong. Masyarakat yang rela menyumbangkan tenaganya tidak merasa iri dengan masyarakat yang tidak hadir, antar masyarakat sudah dapat memahami satu sama lain.

Dalam perspektif teori Roy Bhaskar mengalami reproduksi karena secara turun temurun sejak dulu hingga sekarang masyarakat berpartisipasi tenaga dalam kegiatan gotong royong. Artinya masyarakat mengulang-ulang kembali apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang. Hal ini terjadi karena memang sejak dulu kegiatan memperingati hari kemerdekaan Indonesia merupakan kegiatan yang berupa rangkaian acara, sehingga memang partisipasi yang paling dibutuhkan adalah tenaga. Oleh karena itu partisipasi tenaga mengalami pengulangan dan tetap bertahan sampai sekarang.

Kemudian (2) partisipasi konsumsi pada kegiatan membersihkan lingkungan desa, pentas seni, dan perlombaan dalam perpektif teori reproduksi. Kegiatan gotong royong merupakan suatu aktivitas bekerja dalam jangka waktu setengah hari sampai satu hari dan dikerjakan salami berhar-hari. Karena itu dalam kegiatan ini konsumsi menjadi aspek penting juga setelah tenaga. Partisipasi konsumsi adalah peran warga dalam kegiatan gotong royong yang diwakilkan dengan memberikan konsumsi berupa nasi, lauk pauk, dan minuman pada kegiatan membersihkan lingkungan desa, pentas seni, dan perlombaan.

Jika diberi pilihan berpartisipasi konsumsi atau berpartisipasi dengan memberikan sumbangan uang sejumlah sepuluh ribu rupiah, masyarakat Pulau Bawean dengan mudah akan memilih berpartisipasi konsumsi. Padahal jika dikalkulasikan dengan uang konsumsi yang disumbangka oleh masyarakat bernilai lima kali lebih besar dari sepuluh ribu rupiah karena berupa konsumsi nasi lengkap dengan lauk pauk dan minuman. Seperti penuturan Musa

"...masyarakat sini kalau melakukan kegiatan gotong royong biasanya berupa harta benda yang mereka miliki. Jika berpartisipasi dalam bentuk

uang masyarakat sini sulit, walaupun itu nilainya kurang dari 10 ribu. Kalau gotong royong masalah konsumsi walaupun harga konsumsinya lebih dari 10 ribu tidak masalah tetapi kalau berupa uang walaupun Cuma 10 ribu jadi masalah...” (wawancara, Kamis, 27 Februari 2020).

Harta benda yang dimiliki masyarakat Bawean berupa hasil pertanian, hasil nelayan atau segala jenis bahan baku yang bisa diambil di alam. Berpartisipasi sesuatu yang berbentuk makanan yang bisa langsung dimakan lebih baik dibandingkan harus berpartisipasi dalam bentuk uang. Meminta masyarakat berpartisipasi dalam bentuk uang bisa menimbulkan masalah karena terjadi berbagai macam pertentangan pendapat.

Ending menambahkan bahwa dalam kegiatan pentas seni aktif masyarakat berupa gotong royong menyediakan nasi, lauk pauk, serta minuman dilakukan untuk memberi konsumsi pada masyarakat yang berpartisipasi dengan sukarela menampilkan hiburan.

“...Orang-orang yang tampil dalam acara pentas seni akan diberi konsumsi sebagai imbalan karena telah melakukan latihan. Nah konsumsi yang diberikan untuk orang-orang yang tampil tersebut merupakan konsumsi hasil sumbangan dari warga setempat. Masyarakat yang ada di Balikterus kalau dimintai sumbangan selain uang semuanya kompak. Tetapi kalau dalam bentuk uang mereka tidak mau. Jika pun mau tapi keberatan mengeluh...” (wawancara, Jumat 28 Februari 2020).

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa masyarakat dengan sukarela menyumbangkan konsumsi yang ditujukan untuk peserta yang telah bersedia dengan tampil dalam acara pentas seni. Hal tersebut sebagai wujud rasa terimakasih warga karena mereka telah bersusah payah berlatih untuk menghibur masyarakat desa. Adapun jika mereka menyumbangkan uang untuk diberikan sebagai tanda terimakasih walaupun nilainya hanya sepuluh ribu rupiah masyarakat tidak rela. Hal ini berarti masyarakat sana tetap mempertahankan sistem gotong royong warisan nenek moyang. Berbeda dengan masa sekarang dimana gotong royong banyak teralihkan dengan adanya uang, masyarakat Bawean justru menolak hal tersebut. Mereka tetap memegang erat warisan nenek moyang bahwa sumbangan untuk kepentingan umum biasanya berupa benda dengan perwujudan yang bisa langsung dipakai atau langsung dimakan, bukan berupa uang tunai.

Hasyim juga mengaskan bahwa masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan tempat dimana dilaksanakan gotong royong mereka pasti dengan kesadaran sendiri bahwa mereka memiliki kewajiban memberi konsumsi atas dasar solidaritas sosial.

“...Kalau nanti pemerintah desa menginstruksikan pada masyarakat ada gotong royong nanti malam. Secara otomatis tanpa diminta, masyarakat yang rumahnya tinggal di dekat tempat orang melakukan

gotong royong dia dengan kesadaran sendiri akan memberikan konsumsi ke masyarakat yang bergotongroyong” (wawancara, Selasa 02 Maret 2020)

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa masyarakat menyadari bahwa partisipasi mereka dalam memberikan konsumsi sangat penting, sehingga atas dasar kesadaran pribadi masyarakat yang rumahnya dekat dengan tempat warga melakukan aktivitas gotong royong akan dengan sukarela berpartisipasi dalam menyediakan konsumsi. Berbeda dengan keterangan Hasyim dan Musa, menurut Saiful aziz konsumsi untuk gotong royong tidak berasal dari masyarakat melainkan dari kepala dusun

Partisipasi konsumsi biasanya dilakukan oleh masyarakat desa untuk memberi makan orang yang telah bersusah payah bekerja untuk kepentingan umum. Selain masyarakat desa, Kepala Dusun juga biasanya dengan sukarela menyumbangkan konsumsi karena merasa bertanggungjawab sebagai pemimpin yang menginstruksikan adanya gotong royong. Partisipasi konsumsi dilakukan atas dasar sukarela dan kekompakan antar warga demi kepentingan sosial dan kebaikan semua warga.

Partisipasi konsumsi dalam kegiatan gotong royong pada kegiatan membersihkan lingkungan desa, pentas seni, dan perlombaan menurut teori Roy Bhaskar mengalami reproduksi dimana sejak dulu partisipasi ini memang sudah ada di Desa Balikterus dan terus berulang hingga saat ini. Partisipasi konsumsi sudah merupakan adat bagi masyarakat desa Balikterus. Pada setiap hari besar keagamaan masyarakat dihimbau untuk membawa konsumsi berupa nasi dan lauk-pauk ke masjid untuk dimakan oleh jama'ah masjid sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini sudah terjadi sejak turun temurun dan tetap bertahan hingga saat ini. Menurut teori Roy Bhaskar warisan adat nenek moyang memang sulit untuk mengalami transformasi.

Terakhir (3) partisipasi ide pada kegiatan membersihkan lingkungan desa, perlombaan, dan pentas seni dalam perspektif teori transformasi. Pelaksanaan kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia merupakan suatu kegiatan yang terorganisir. Persiapan dimulai dari pembentukan panitia, rapat pelaksanaan, acara inti, dan penutup. Pelaksanaan rapat yang dilakukan oleh panitia merupakan tempat musyawarah untuk menampung ide dari masyarakat. Panitia kegiatan terdiri dari panitia inti dan panitia lokal. Panitia inti adalah panitia yang dibentuk oleh desa sedangkan panitia lokal merupakan panitia yang dibentuk oleh dusun. Panitia lokal dapat disebut juga sebagai panitia pelaksana yang anggotanya diambil dari masyarakat di dusun yang berasal dari berbagai kalangan baik kalangan muda, tua, petani, guru dan yang lainnya. Partisipasi ide adalah partisipasi masyarakat berupa usulan

mengenai diadakannya kegiatan gotong royong dan usulan mengenai sitem pelaksanaan gotong royong.

Perubahan terjadi dalam hal partisipasi masyarakat didalam menentukan variasi kegiatan. Dulu panitia inti telah mematenkan rangkaian acara yang akan dilaksanakan oleh masyarakat dengan alur penetapannya sebagai berikut, semua panitia inti akan melaksanakan rapat dan menentukan rangkaian acara yang harus diikuti oleh masyarakat. Setelah rangkaian acara di sepakati oleh panitia inti kemudian mereka akan berkoordinasi dengan panitia lokal agar panitia lokal dapat melaksanakan ide acara yang telah mereka bentuk, setelah itu panitia loka akan berkoordinasi dengan masyarakat untuk melaksanakan rangkaian acara yang sebelumnya telah ditetapkan oleh panitia inti. Kemudian untuk masalah dana, dulu panitia inti tidak transparan kepada panitia lokal, semua dana dipegang oleh panitia inti sehingga panitia lokal hanya tinggal menuruti apa yang panitia inti perintahkan.

Sedangkan saat ini panitia inti lebih demokratis dalam menentukan variasi acara yang akan diselenggarakan dalam peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Masyarakat kini diberi kesempatan untuk berperan dalam pengambilan keputusan. Masyarakat diikutsertakan dan panitia lokal diikutsertakan dalam rapat penentuan rangkaian acara kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Aspirasi dari masyarakat akan ditampung oleh panitia inti, setelah itu panitia inti akan memutuskan ide mana yang akan direalisasikan dalam aracara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Dampak dari diikutsertakannya masyarakat dalam penentuan ide acara adalah masyarakat merasa lebih senang dan lebih antusias hal itu disebabkan karena kegiatan yang akan mereka lakukan merupakan kegiatan yang bersumber dari aspirasi mereka sendiri.

Kemudian untuk anggaran kegiatan saat ini panitia inti lebih transparan baik kepada panitia lokal maupun kepada masyarakat sehingga semuanya lebih terbuka. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ending bahwa

“...kalau dulu ide untuk kegiatan gotong royong sudah dipatenkan oleh panitia pusat yang dibentuk oleh pemerintah desa. Tetapi untuk sekarang panitia pusat hanya menawarkan jenis kegiatan apa yang akan dilaksanakan untuk keputusan diserahkan kepada musyawarah masyarakat atau diserahkan ke panitia lokal. Kalau dulu kegiatan langsung dipatenkan oleh panitia pusat dan masyarakat diberitahu bahwa lombanya berupa A, B, C. Kalau sekarang pusat menentukan lomba wajib tetapi panitia lokal boleh menambahi kegiatan apa yang akan dilaksanakan...” (wawancara, Jumat 28 Februari 2020).

Mahsun menambahkan bahwa saat ini sudah ada koordinasi yang baik antara panitia inti dengan masyarakat

lokal “...masyarakat ikut bantu panitia yang penting ada koordinasi antara panitia dengan pihak dusun dan masyarakat” (wawancara, Sabtu 29 Februari 2020). Dari data diatas dapat dianalisis bahwa pemerintah desa saat ini bersifat lebih demokratis. Mereka mulai mengakui dan mendengarkan suara masyarakat. hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat dalam memberikan masukan dan ide mengenai variasi acara pada kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini pula yang menuntut agar warga desa dengan panitia menjalin koordinasi dan komunikasi dua arah sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik.

Pemerintah desa yang lebih demokratis dan sadar akan kebutuhan masyarakat untuk didengar aspirasinya. Tujuan pemerintah desa mengakomodasi ide masyarakat dalam kegiatan ini supaya partisipasi warga dalam kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia meningkat. Keterlibatan masyarakat dalam penetapan variasi kegiatan akan memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan hal ini karena masyarakat merasa bahwa kegiatan terbut adalah oleh mereka dan untuk mereka. Seperti yang disampaikan oleh Mahsun bahwa

“...masyarakat terpaksa itu karena begini mbak, kalau masyarakat tidak dilibatkan dalam kegiatan masyarakat itu istilahnya kecewa maunya masyarakat itu ada kerjasama antara masyarakat dengan panitia. Kalau masyarakat dikutseratakan masyarakat senang kalau masyarakat tidak diikutsertakan masyarakat itu kecewa” (wawancara, Sabtu 29 Februari 2020).

Masyarakat memiliki tenaga, harta benda, dan juga harapan pada pemerintah dimana harapan tersebut perlu diberi ruang untuk disuarakan dan direalisasikan oleh pemerintah. Pemberian ruang agar masyarakat dapat menyalurkan aspirasinya merupakan sebuah langkah perubahan yang bisa meningkatkan dukungan dan kepercayaan masyarakat terhadap segala program desa. Apabila mendengarkan aspirasi masyarakat, pemerintah telah bertindak seolah-olah peduli pada apa yang diinginkan oleh masyarakatnya.

Jika dianalisis menggunakan perspektif teori Roy Bhaskar partisipasi ide mengalami transformasi. Partisipasi ide merupakan penciptaan hal baru yang sebelumnya tidak pernah ada dalam gotong royong pada kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Balikterus. Tranformasi dalam partisipasi ide menunjukkan adanya kemajuan pemerintah Desa Balikterus dari segi ilmu pengetahuan. Pemerintah desa lebih demokratis dalam memimpin masyarakatnya. Transformasi dari segi ide ini menurut teori Roy Bhaskar sebenarnya merupakan sesuatu yang agak sulit untuk dirubah, partisipasi sebenarnya bersifat material akan tetapi partisipasi dalam hal ide merupakan bentuk non material oleh sebab sulit untuk dirubah. Desa Balikterus bisa berubah karena

pemerintahannya bisa menerima ide-ide baru, masyarakat Desa Balikterus sangat bergantung dan percaya kepada pemimpin mereka sehingga perubahan yang dilakukan pemimpin dapat berdampak besar pada perubahan pada masyarakat desa.

Masuknya paham-paham dari luar seperti paham demokrasi membuat pemerintah Desa Balikterus paham akan pentingnya peran rakyat bagi pemerintah. Adanya transformasi dalam partisipasi ide tentu tidak dapat terlepas dari adanya figur atau tokoh yang melakukan perubahan tersebut. Kepala desa Balikterus adalah figure yang sangat penting pada adanya perubahan dari otoriter menjadi demokratis. Mulai minimnya minat masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong membuat Kepala Desa Balikterus membuat kebijakan untuk mengakomodasi ide masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Kepala Desa beranggapan bahwa mengakomodasi ide dari masyarakat dapat meningkatkan partisipasi pada masyarakat hal ini diungkapkan Oleh Aziz

“...Pemerintah desa harus mendengarkan apa maunya masyarakat kemudian selipkan apa yang pemerintah desa mau. Jadi melalui kegiatan itu ada tujuan yang diselipkan pemerintah desa dimana masyarakat tidak tahu akan hal tersebut...” (wawancara, Jumat 06 Maret 2020).

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa tokoh yang berperan pada adanya transformasi ide adalah Kepala Desa Balikterus. Kepala Desa Balikterus menganggap bahwa masyarakat tidak lagi dapat diperintah dengan sesuka hati, perlu pendekatan baru agar masyarakat dapat menuruti apa keinginan dari pihak pemerintah. Pendekatan baru yang diambil yakni mengakomodasi aspirasi masyarakat sehingga seolah-olah masyarakat merasa bahwa aspirasinya diperdulikan oleh pemerintah desa. Dengan begitu apa pun kehendak pemerintah desa dapat diikuti oleh masyarakat dengan senang hati.

Partisipasi Pasif Pada Kegiatan Gotong Royong Dalam Perspektif Teori Reproduksi

Partisipasi pasif masyarakat pada kegiatan gotong royong merupakan suatu tindakan masyarakat yang tidak ikut pada kegiatan gotong royong atau tidak suka dengan adanya aktivitas gotong royong. Artinya masyarakat apatis terhadap kegiatan gotong royong yang ada diadakan di desa. Kepentingan yang berbeda pada setiap individu menyebabkan terdapat perbedaan keputusan, dimana ada masyarakat yang memutuskan untuk berpartisipasi aktif ada pula yang memilih untuk berpartisipasi pasif. Pola tindakan masyarakat yang melakukan partisipasi aktif dari dulu hingga sekarang tetap sama, yaitu: tidak ikut dan tidak mengganggu, tidak mendukung dan tidak ikut serta, dan tidak mendukung tetapi ikut serta. Berikut penjelasannya: (1) Partisipasi pasif tidak ikut dan tidak mengganggu gotong

royong dalam perspektif teori reproduksi. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong di Desa Balikterus sangat kompak dimana sebagian besar masyarakatnya baik laki-laki maupun perempuan turut serta dalam mengikuti kegiatan gotong royong hal ini disampaikan oleh Musa bahwa

“Sudah begini terus, kalau di dusun ini gotong royongnya sangat kompak. Sampai ke perempuan juga ikut gotong royong. Kalau di dusun lain kan kebanyakan laki-laki. Kalau di dusun sini sangat kompak, baik gotong royong secara tenaga atau yang lainnya” (wawancara, Kamis, 27 Februari 2020).

Walaupun demikian ada beberapa masyarakat yang memang tidak dapat ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Masyarakat yang tidak ikut serta dikarenakan berbagai alasan mulai dari sibuk karena urusan pribadi, merasa acuh-tak acuh karena aspirasinya tidak didengar oleh pemerintah desa, dan merasa kesal kepada pemerintah desa karena tidak mendapatkan bantuan dari program pemerintah. Seperti pernyataan dari Musa bahwa

“ada masyarakat yang tidak ikut gotong royong tetapi hanya 5%. Tetapi masyarakat yang tidak hadir itu tidak mengganggu. Ada masyarakat yang ikut gotong royong juga berhenti ditengah jalan karena urusan pribadi yang mendesak. Masyarakat tidak ada yang mengganggu aktivitas gotong royong. Tidak ada paksaan dari manapun untuk ikut bergotong royong sehingga semua kegiatan gotong royong merupakan kehendak sukarela dari masyarakat” (wawancara, Kamis, 27 Februari 2020).

Matrusi juga menuturkan bahwa masyarakat yang tidak ikut serta tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan gotong royong.

“...Kalau masyarakat yang tidak ikut gotong royong tidak ada yang menolak atau mengganggu kegiatan biasanya warga yang tidak ikut yah karena kesibukan pribadi jadi tidak ikut. Tapi yang gak ikut gak meganggu” (wawancara, Kamis 27 Februari 2020).

Dari data tersebut dapat dianalisis factor yang melatarbelakangi masyarakat tidak berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong adalah adanya kepentingan pribadi yang tidak bisa ditinggalkan.

Jika dianalisis menggunakan perspektif proses perubahan sosial Roy Bhaskar partisipasi pasif dalam tidak ikut serta tidak mengganggu merupakan Reproduksi atau pengulangan dari warisan nenek moyang. Partisipasi pasif seperti ini memang sudah ada sejak dulu dan bertahan hingga sekarang. Partisipasi pasif merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri individu, bagaimana individu menyikapi kegiatan gotong royong yang ada di desanya. Masyarakat yang memiliki nilai positif tentang gotong royong akan memilih berperan dalam partisipasi aktif akan tetapi masyarakat yang cenderung tak acuh terhadap kegiatan gotong royong akan memilih partisipasi pasif.

Oleh karena nilai gotong royong dalam diri setiap individu akan menentukan partisipasi yang akan dipilih.

Selanjutnya (2) partisipasi pasif tidak mendukung dan tidak ikut serta kegiatan gotong royong dalam perspektif teori reproduksi. Tidak mendukung adanya gotong royong yang dimaksud disini berarti masyarakat melakukan kecaman terhadap adanya kegiatan tersebut. Tidak mendukung tingkatnya lebih parah dibandingkan tidak ikut serta. Masyarakat yang tidak ikut serta berarti mereka hanya sekedar tidak berperan pada kegiatan gotong royong, disamping itu mereka tidak mengusik adanya kegiatan gotong royong baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan. Berbeda halnya dengan tidak mendukung, jika tidak mendukung masyarakat menolak diadakannya kegiatan gotong royong. Matrusi menuturkan bahwa ada masyarakat yang menyikapi gotong royong dengan ikut berpartisipasi tetapi ada pula masyarakat yang menyikapi gotong royong dengan menjelek-jelekan adanya kegiatan tersebut "... yah namanya masyarakat biasa ada yang berkontribusi dan ada yang yang berwatak-watak nyinyir..." (wawancara, Kamis 27 Februari 2020).

Kemudian Saiful Aziz membenarkan bahwa bentuk-bentuk tidak mendukung kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat mulai dari mencemooh dan menebar cerita negatif mengenai kegiatan gotong royong "...kalau masyarakat yang mencemooh kegiatan pasti ada. Bentuknya biasanya nyinyir gosip ..." (wawancara, Kamis 27 Februari 2020). Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa masyarakat yang tidak mendukung adanya kegiatan gotong royong tidak melakukan penolakan secara langsung kepada pihak pelaksana gotong royong. Ketidaksetujuan masyarakat akan adanya kegiatan gotong royong dilakukan dengan cara mencemooh adanya kegiatan tersebut. Bentuk cemooh disampaikan melalui menggosip atau bersikap menjelek-jelekan adanya kegiatan tersebut. Walaupun begitu hal tersebut tidak terlalu ditanggapi oleh pihak penyelenggara gotong royong karena mereka dianggap sebagai perusak kekompakan masyarakat yang terjalin di desa tersebut.

Menurut perspektif teori perubahan sosial Roy Bhaskar partisipasi pasif tidak mendukung adanya gotong dan tidak ikut serta dalam gotong royong masuk dalam kategori reproduksi karena sudah ada sejak dulu tetap bertahan hingga saat ini. Partisipasi ini merupakan partisipasi hasil warisan nenek moyang yang diulang-ulang kembali setiap tahun. Karena dalam setiap tahun kegiatan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia pasti terdapat masyarakat yang tidak mendukung adanya gotong royong dan juga tidak ikut serta. Hanya saja yang berbeda adalah jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam kategori ini.

Terakhir (3) partisipasi pasif tidak mendukung tetapi turut serta kegiatan gotong royong dalam perspektif teori reproduksi. Ada beberapa masyarakat yang tidak

mendukung adanya gotong royong tetapi mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Penolakan terhadap gotong royong tidak dilakukan dengan tindakan nyata, penolakan tersebut hanya ada didalam pikiran saja sehingga tidak Mereka biasanya adalah orang-orang yang awalnya menentang adanya gotong royong tetapi karena berada dalam golongan minoritas jadi mereka memutuskan untuk bergabung dengan mayoritas saja. Hasyim menuturkan sebagai berikut

"... ada lah satu dua yang tidak mendukung adanya gotong royong, tetapi nanti ikut aja ke masyarakat mayoritas. Kalau masyarakat mayoritas ke melaksanakan gotong royong nanti dia akan ikut jugak..." (wawancara, Selasa 02 Maret 2020).

Aziz menambahkan pernyataan Hasyim dengan menuturkan "... Tapi kebanyakan lama-lama orang yang tidak mendukung lama kelamaan akan ikut sendiri dengan kemauannya sendiri ..." (wawancara, Jumat 06 Maret 2020). Dari data diatas dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa masyarakat yang menentang adanya kegiatan gotong royong, tetapi karena tidak memiliki kekuasaan untuk menentang karena mereka adalah kaum minoritas, maka dengan terpaksa mereka kemudian ikut berpartisipasi. Ada juga masyarakat yang mengeluh karena harus berpartisipasi pada kegiatan gotong royong tetapi tetap ikut serta. Menurut keterangan Ending "...ada yang senang tetapi ada juga sebagian masyarakat yang mengeluh ..." (wawancara, Jumat 28 Februari 2020). Data tersebut mengindikasikan bahwa ada beberapa masyarakat yang sebenarnya tidak bersedia bergotongroyong tetapi tidak berani mengekspresikan pendapatnya. Sehingga ia hanya mengikuti arus dan terjebak dalam keadaan yang tidak menyenangkan baginya sehingga mengeluh adalah jalan keluar bagi mereka.

Dari berbagai macam bentuk partisipasi pasif jika dianalisis menggunakan perspektif teori Roy Bhaskar semuanya sub indikator mengalami reproduksi. Hal tersebut sudah ada sejak dulu dan masih tetap ada hingga saat ini, dari segi jumlah juga masih tetap menjadi minoritas. Jumlah masyarakat dalam partisipasi pasif tidak mengalami peningkatan artinya tetap merupakan kaum minoritas. Dikarenakan gotong royong merupakan kegiatan positif yang dari dulu hingga sekarang tetap dianggap sebagai kegiatan yang bermanfaat dan penting oleh masyarakat Desa Balikterus.

Pembahasan

Reproduksi

Dari hasil penelitian terdapat sepuluh sub indikator gotong royong dalam kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang mengalami reproduksi. Masyarakat Desa Balikterus merupakan masyarakat yang masih sangat mempercayai segala hal yang diwarisi oleh

nenek moyang. Hal ini tampak bahwa mereka masih memercayai mitos-mitos dan masih melakukan ritual keagamaan warisan nenek moyang seperti menaruh sesajen dipinggir jalan pada saat menjelang membajak sawah. Kuatnya kepercayaan masyarakat sana pada tradisi warisan nenek moyang kepada mereka membuat mereka sangat sulit untuk meninggalkan tradisi tersebut, sehingga kebanyakan aktivitas yang mereka lakukan saat ini merupakan pengulangan dari apa yang telah dilakukan oleh masyarakat di zaman dulu.

Biasanya, individu yang melakukan aktivitas baru diluar kebiasaan masyarakat atau aktivitas yang benar-benar belum pernah dilakukan akan menimbulkan cemooh atau hinaan dari masyarakat setempat. Hal tersebut menyebabkan masyarakat sulit berubah dan sulit menemukan hal baru. Sama halnya pada budaya gotong royong di kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia mayoritas indikator mengalami reproduksi. Hal ini membuktikan masyarakat di Pulau Bawean adalah masyarakat yang masih sangat tradisional yang masih memegang teguh budaya dari warisan nenek moyang.

Indikator pertama yang mengalami reproduksi adalah perspektif reproduksi pada konsep gotong royong. Berdasarkan data dari ketujuh informan semuanya mengatakan bahwa konsep gotong royong dari dulu hingga sekarang tetap sama. Konsep merupakan sesuatu yang sifatnya nilai yang telah tertanam kuat dan begitu besar dalam diri individu. Konsep merupakan hal yang bukan bersifat materi, untuk itu terjadinya reproduksi pada indikator konsep relevan dengan pendapat Roy Bhaskar. Menurutnya sesuatu yang sifatnya tidak bermateri memang sulit untuk berubah.

Selanjutnya Indikator kedua, perspektif reproduksi dalam implementasi gotong royong, sub indikator reproduksi pada kegiatan membersihkan lingkungan desa dan sub indikator reproduksi pada kegiatan pentas seni dan perlombaan. Kedua sub Indikator tersebut dilihat dari segi bentuk fisiknya tetap ada dan eksis hingga saat ini oleh karena itu kedua sub indikator tersebut dapat dikatakan mengalami reproduksi. Bentuk implementasi gotong royong berupa membersihkan lingkungan desa dan membangun kepentingan umum merupakan warisan adat dari nenek moyang. Oleh karena itu masyarakat Desa Balikterus mengulang-ulang, menghasilkan kembali kedua sub indikator tersebut dalam kegiatan gotong royong.

Indikator ketiga yaitu perspektif reproduksi dan transformasi dalam partisipasi aktif, Partisipasi aktif terbagi dalam tiga sub indikator yaitu partisipasi tenaga partisipasi konsumsi, dan partisipasi ide. Dari ketiga sub indikator dua sub indikator mengalami reproduksi yaitu sub indikator partisipasi tenaga dan partisipasi konsumsi. Partisipasi berupa konsumsi merupakan hal yang sudah membudaya dan telah menjadi adat pada masyarakat

bawean. Hal tu terlihat dalam beberapa kegiatan, misalnya pada malam ganjil dari tanggal 21 sampai tanggal 30 bulan Ramadhan masyarakat akan memberikan konsumsi ke masjid yang dinamakan sebagai “angkaan” kemudian pada saat hari raya idul fitri masyarakat Balikterus juga akan membawakan konsumsi berupa nasi dan lauk pauk ke masjid, dalam beberapa acara besar lainnya masyarakat Balikterus merakayakannya dengan memberikan konsumsi berupa nasi dan lauk. Sedangkan partisipasi tenaga memang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia, dimana kebanyakan kegiatan gotong royong dimeriahkan dengan paartisipasi tenaga oleh masyarakat. Dapat dikatakan partisipasi tenaga dan konsumsi merupakan suatu adat warisan nenek moyang dimana memang sulit berubah didalam masyarakat.

Kemudian indikator keempat yaitu partisipasi pasif, partisipasi pasif terdiri dari tiga sub indikator yaitu tidak ikut gotong royong dan tidak mengganggu, tidak mendukung adanya gotong royong dan tidak ikut serta, dan tidak mendukung adanya gotong royong tetapi ikutsera. Ketiga sub indikator mengalami reproduksi yang mana pola sikap masyarakat dalam menyikapi adanya gotong royong dari dulu hingga sekarang memang sudah seperti itu. Sebagian besar masyarakat mendukung aktivitas gotong royong tetapi sebagian kecil menolak aktivitas tersebut karena berbagai alasan. Nilai-nilai yang ada dalam diri masyarakat memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengambil tindakan. Sehingga adanya partisipasi pasif ini tidak lepas dari nilai yang tertanam dalam diri individu, wajar saja partisipasi pasif mengalami reproduksi pada semua sub indikator karena menurut Roy Bhaskar nilai sifatnya sangat sulit berubah bahkan cenderung dipertahankan.

Transformasi

Berdasarkan hasil penelitian, dari empat indikator hanya ada satu indikator yang mengalami transformasi. Indikator tersebut adalah indikator partisipasi aktif masyarakat dengan sub indikator partisipasi Ide. Partisipasi masyarakat dari segi ide baru dua tahun terakhir ini tampak. Masyarakat diminta untuk menyatakan aspirasinya mengenai yang mereka inginkan dan butuhkan. Setelah menyatakan aspirasinya masyarakat akan diizinkan untuk berpendapat mengenai apa yang sebaiknya pemerintah desa lakukan untuk kepentingan masyarakat dan kemajuan desa.

Dulu pemerintah desa selalu memutuskan sendiri secara sepihak mengenai kebijakan desa yang melibatkan masyarakat. Tetapi kemudian dua tahun terakhir pemerintah desa mulai sadar bahwa melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan akan menambah angka partisipasi masyarakat dalam setiap program desa. Karena saat aspirasi masyarakat didengar oleh pemerintah desa mereka akan merasa bahwa desa mendengarkan dan

memerhatikan mereka. Kesadaran pemimpin desa dalam melibatkan masyarakat untuk menyumbangkan idenya merupakan pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menuntut adanya sistem demokrasi.

Ada beberapa perubahan gotong royong yang terjadi pada masyarakat Desa Balikterus, perubahan tidak dapat dikategorikan kedalam perubahan yang sifatnya transformasi. Indikator yang mengalami Perubahan adalah implementasi gotong royong. Pada indikator ini sub indikator yang mengalami perubahan adalah sub indikator membersihkan lingkungan desa. Sub membersihkan lingkungan desa dari segi kegiatan fisiknya memang tetap bertahan hingga saat ini akan tetapi dari segi intensitas pelaksanaan kegiatannya mulai mengalami penurunan. Faktor yang menyebabkan sudah jarang dilakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan desa karena adanya pembangunan infrastruktur desa yang dua tahun terakhir sangat masif dilakukan. Dampak dari pembangunan infrastruktur menjadikan kondisi desa sudah lebih bersih dan rapi. Factor lain yang menyebabkan berkurangnya aktivitas gotong royong adalah adanya sikap individualis warga yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum.

Indikator implementasi pasif terdiri dari tiga sub indikator yaitu indikator tidak ikut serta dan tidak mengganggu, tidak mendukung dan tidak ikut serta, dan tidak mendukung tetapi ikut serta. Partisipasi mengalami perubahan dari segi kuantitasnya. Dimana kuantitas masyarakat yang melakukan partisipasi pasif saat ini lebih banyak daripada dulu.

PENUTUP

Simpulan

Indikator bentuk gotong royong pada kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia tidak ada yang mengalami transformasi. Perubahan yang terjadi hanya pada tataran reproduksi atau mengulang kembali warisan nenek moyang. Terdapat perubahan pada intensitas pelaksanaan dan menurunnya kekompakan warga dalam kegiatan gotong royong, hal ini disebabkan oleh mewabahnya sikap individualis yang disebabkan karena perkembangan teknologi modern. Teknologi modern mengakibatkan individu menjadi jarang berinteraksi secara langsung dengan individu lain. perubahan ini hanya sebatas perubahan sosial tidak bisa dikategorikan ke dalam transformasi karena disitu tidak muncul bentuk gotong royong hasil penciptaan baru yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Transformasi bentuk partisipasi gotong royong pada kegiatan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia yaitu terjadi pada sub Indikator partisipasi ide. Dua tahun terakhir pemerintah desa mengakomodasi aspirasi dari masyarakat, masyarakat di beri kebebasan

untuk menyampaikan memberi usulan kepada panitia mengenai rangkaian kegiatan seperti apa yang diinginkan masyarakat untuk diselenggarakan di desanya. Selain itu masyarakat juga dapat menentukan apakah kegiatan tersebut akan dilakukan secara bergotong royong tidak. Faktor penyebab adanya transformasi dalam partisipasi ide adalah bentuk dari kemajuan ilmu pengetahuan yang menyebabkan pemerintah semakin demokratis. Figure yang menyebabkan terjadi perubahan dalam hal ini adalah Kepala Desa Balikterus, yang menggunakan strategi ini untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mensukseskan kepentingan desa.

Teori perubahan sosial Roy Bhaskar transformasi dan teori reproduksi digunakan untuk mengukur seberapa jauh perubahan gotong royong pada kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Teori ini digunakan untuk menganalisis apakah bentuk kegiatan dan bentuk partisipasi gotong royong pada kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia saat ini masuk pada kategori kegiatan yang mengalami pengulangan, atau dulu pernah ada kemudian saat ini muncul kembali, atau ada suatu proses penciptaan hal baru. Teori Roy Bhaskar juga digunakan untuk menganalisis alasan mengapa kegiatan gotong royong tersebut bisa mengalami reproduksi atau mengapa mengalami transformasi.

Teori perubahan sosial Roy Bhaskar memiliki sisi kelemahan yaitu tidak dapat digunakan untuk menganalisis perubahan sosial pada gotong royong yang mengalami kepunahan atau mengalami proses pelemahan dari segi intensitas pelaksanaannya. Oleh karena itu teori ini kurang dapat mempertegas adanya perubahan sosial dalam kegiatan gotong royong pada masyarakat Pulau Bawean. Teori transformasi Roy Bhaskar lebih cocok untuk digunakan menganalisis mengenai perubahan yang berkaitan dengan adanya penemuan teknologi baru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut: (1) Bagi Kepala Desa Balikterus, sebaiknya segera membuat kebijakan yang dapat memperkuat dan mempertahankan keberadaan kegiatan gotong royong. Karena penurunan intensitas pelaksanaan gotong royong dapat berlanjut hingga masa yang akan datang. (2) Bagi masyarakat, harus dapat memfilter pengaruh globalisasi yang masuk ke wilayahnya. Apabila pengaruh tersebut memiliki dampak negatif maka sebaiknya dihindari tetapi apabila pengaruh tersebut membawa dampak positif maka bisa diikuti. (3) Kepada Peneliti selanjutnya, adapun saran yang perlu diperhatikan adalah diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan transformasi gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Alim. 2008. Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: PT Grafindo Media Pratama
- Artini, Ni Putu Sri, Amus Sunarto, dan Mahmud Amran. 2018. Degradasi Budaya Gotong Royong Pada Masyarakat Bali Di Maleali Kecamatan Sausukabupaten Parigi Moutong. *Jurnal edu civic media publikasi PPKn*. Vol 6 (01): hal 81-9.
- Bown. R. John. On the political construction of tradition: gotong royong in Indonesia. 2014. *Jurnal studi asia*. Vol. xlv. (3): hal 545-561.
- Conny R. Semiawan. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Djahimo, Santri E.P (Ed.) dan Marsel Robot (Ed.). 2018. Serpihan Bahasa dari Berbagai Ranah. Yogyakarta: Deepublish.
- Effendi, Noer Tadjuddin. 2013. Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol 2 (1): hal. 1-18
- Ernas, Saidin. 2014. Dinamika Integrasi Sosial Di Papua Fenomena Masyarakat Fakfak Di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Kawistar*. Vol 4 (1): hal 1-110.
- Haryono, Tri Joko Sri. 2016. Konstruksi Identitas Budaya Bawean. *Jurnal BioKultur*. Vol. V (2) : hal. 166-184.
- Hisyam, Muhammad dan Cahyo Pamungkas (Ed.). 2016. Indonesia, Globalisasi, dan Global Village. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Irfan, Maulana. 2016. Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial. Makalah ini disampaikan dalam Seminar Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera, Auditorium Fikom UNPAD. Bandung, 22 Desember
- Jos, & RIZAL. He Lost Edett (Noli Me Tangere). 1887. Bloomington: Indiana University Press.
- Koentjaraningrat, 2000. Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrum, Demeiati N. dan Kurniawati Dyah Estu. 2016. Intermestik sebagai Pendekatan Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta: Leutika Nouvalitera.
- Mubah, Safril. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Departemen Hubungan Internasional*. Vol. 24 (4): hal. 302-308.
- Muchlis, Fuad, Napitupulu Dompok, Faust Heiko. 2019. Gotong royong (kerjasama) transformasi masyarakat pedesaan. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah di Provinsi Jambi*. Vol. 7 (1): hal103-110.
- Muhammad, Nurdinah. 2017. Resistensi Masyarakat Urban Dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Jurnal Substantia*, Vol 19 (2): hal. 149-168.
- Muryanti. 2017. Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim Di Pedesaan. *Jurnal sosiologi* Vol. 1 (1): hal 1-15.
- Nurhaidah, M. Insya Musa. 2015. Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 3 (3): hal 1- 14.
- Palupi, Alit Tisna, Kirnandita Patresia, Aini Nur Asri. 2013. Catatan Kecil Pengajar Muda. Jakarta: Gagasmedia.
- Pratomo, Yudho, Siti Komariah, dan Elly Malihah. 2017. Kebertahanan Paketn Sebagai Kearifan Lokal Etnis Betawi Bekasi. *Indonesian. Journal of Sociology and Education Policy*. Vol. 2 (2): hal. 26-53.
- Rahman, Ghazali. 2017. Gotong Royong Lalawatan Pada Tradisi Haul Masyarakat Banjar Pahuluan Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 6 (2): hal 161-175.
- Sahari, Akhmad. 2016. Analisis Sosiologis Kewarganegaraan Budaya Gotong Royong Masyarakat Pamekasan Madura Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Dusun Paninggin Desa Jarin Kec.Pademawu Kab.Pamekasan). Skripsi tidak diterbitkan. Malang:PPs Universitas Muhammadiyah Malang.
- Salim, Agus. 2002. Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suneki, Sri. 2012. Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya daerah. *Jurnal Ilmiah Civis*. Vol II (1): hal. 307-3021.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wardiat Dede. 2016. Dinamika Nilai Gotong Royong Dalam Pranata Sosial Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Masyarakat Bulutui Dan Pulau Nain, Sulawesi Utara. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Volume 18 (1): hal. 133-146
- Wijayanti, Eva Dwi. 2016. Variasi Dialek Bahasa Bawean Di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi. Skripsi Tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Airlangga.
- Yulianthi. 2015. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta: Deepublish.